

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Asma merupakan penyakit inflamasi (peradangan) kronik saluran napas yang ditandai dengan adanya mengi episodic, batuk dan rasa sesak di dada akibat penyumbatan saluran napas, termasuk dalam kelompok penyakit saluran pernapasan kronik. Walaupun mempunyai tingkat fatalitas yang rendah namun jumlah kasusnya cukup banyak ditemukan dalam masyarakat. Badan Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan 100-150 juta penduduk dunia menderita asma. Jumlah ini diperkirakan akan terus bertambah hingga mencapai 180.000 orang setiap tahun. Sumber lain menyebutkan bahwa pasien asma sudah mencapai 300 juta orang di seluruh dunia dan terus meningkat selama 20 tahun belakangan ini (DepKes,2009).

Saat ini penyakit asma masih menunjukkan prevalensi yang tinggi. Berdasarkan data dari WHO (2002) dan GINA (*Global Initiatife for asthma 2011*), diseluruh dunia diperkirakan terdapat 300 juta orang menderita asma dan tahun 2025 diperkirakan jumlah pasien asma mencapai 400 juta. Berbagai Negara menunjukkan bahwa prevalensi penyakit asma berkisar antara 1-18% (*Global Initiatife for asthma 2011*). Sedangkan untuk nasional prevalensi penyakit asma berdasarkan Riset Kesehatan Dasar 2013, umur 25-34 tahun mempunyai prevalensi asma tertinggi yaitu sebesar 5,7% dan umur < 1 tahun memiliki prevalensi asma terendah sebesar 1,5% (DepKes,2016).

Asma apabila tidak dicegah dan ditangani dengan baik, akan terjadi peningkatan prevalensi yang lebih tinggi lagi pada masa yang akan datang serta

mengganggu proses tumbuh kembang anak dan kualitas hidup pasien (DepKes,2009). Pengobatan asma yang rasional menjadi hal yang sangat penting dan mutlak dilakukan agar dapat mencegah dampak yang lebih buruk dan dapat menurunkan angka mortalitas dan morbiditas akibat asma.

Puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan tingkat pertama memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam upaya pencegahan dan pengobatan asma. Penegakan diagnose yang tepat dapat memperkecil angka kesakitan dan kekambuhan penderita asma. Penegakan diagnose seharusnya dilakukan oleh dokter (Medis). DiSalah satu Puskesmas di Garut, karena keterbatasan tenaga Medis, maka diagnose kadang dilakukan oleh tenaga paramedis yang telah diberikan pendelegasian wewenang dari dokter.

Berdasarkan latar belakang diatas, perlu dilakukan penelitian tentang gambaran penggunaan obat asma pada pasien asma disalah satu Puskesmas di Garut . Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui gambaran secara factual rasionalita peresepan obat asma disalah satu Puskesmas di Garut yang dapat dijadikan sumber informasi dan referensi pengobatan dan pencegahan asma.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran rasionalitas penggunaan obat Asma pada pasien asma disalah satu Puskesmas di Garut yang diresepkan oleh Medis (dokter) dan paramedis.

1.3 Tujuan enelitian

Untuk mengetahui gambaran penggunaan obat Asma pada pasien asma di salah satu puskesmas Garut yang diresepkan oleh Medis (dokter) dan paramedis.

1.4 Manfaat Penelitian

Bertitik tolak dari latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, adapun yang menjadi manfaat dilakukannya penelitian ini sebagai berikut:

- a. Sebagai sumber informasi terkait penyakit dan pengobatan asma di salah satu Puskesmas di Garut.
- b. Sebagai sumber referensi dalam pengobatan dan penatalaksanaan penyakit asma.
- c. Sebagai sumber referensi tenaga kesehatan, khususnya Tenaga Teknis Kefarmasian dalam menjalankan pelayanan kefarmasian.